

PKM Karang Taruna dalam Pelaksanaan Konselor Teman Sebaya menuju Kesehatan Reproduksi Remaja

¹⁾Harsono, ²⁾Rinayati, ³⁾Sigit Sugiharto

^{1,3)}Informatika Medis, Fakultas Kesehatan Bisnis dan Teknologi, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

²⁾Teknik Elektro Medik, Fakultas Kesehatan Bisnis dan Teknologi, Universitas Widya Husada Semarang, Indonesia

Email: harsono@uwhs.ac.id*, rinayati@uwhs.ac.id, sigit.sugiharto@uwhs.ac.id,

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kesehatan
Konselor
Remaja
Reproduksi
Sebaya

Remaja masih mengalami masa transisi dan beresiko mengalami masalah, antara lain adalah masalah kesehatan reproduksi remaja. Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain adalah pernikahan dini, kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Karena sebab itu remaja masih memerlukan pendampingan, bimbingan, dan penatalaksanaan serius dalam mengatasi masalah yang akan dan sudah dihadapinya. Teman sebaya mempunyai andil yang besar dalam kehidupan remaja, inti dari pertemanan sebaya adalah bagaimana seseorang dapat diterima dalam suatu pergaulan dengan teman yang terdapat kesamaan dalam usia, lingkungan dan garis hidup. Tim PKM melaksanakan kegiatan ini dengan tujuan untuk melatih anggota karang taruna agar mampu menjadi konselor teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya, dengan hasil akhir mampu meningkatkan kesehatan reproduksi remaja di wilayah RW 09 Gondoriyo Ngaliyan Kota Semarang. Metode pelaksanaan kegiatan melalui kegiatan ceramah, role play, studi kasus, pendampingan dan observasi serta evaluasi. Hasil kegiatan PKM menunjukkan bahwa nilai post test yang mengalami kenaikan dari nilai pre test 88.75 menjadi 93.33, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh peserta

ABSTRACT

Keywords:
Health
Counselor
Teenager
Reproduction
Same age

Teenager are still experiencing a transition period and are at risk of experiencing problem, including teenager reproductive health problems. Types of reproductive health risks that must be faced by adolescents include early marriage, pregnancy, abortion, sexually transmitted diseases (STDs), sexual violence, and the problem of limited access to information and health services. Because of that teenagers still need assistance, guidance, and serious management in overcoming the problems that they will and have already faced. Peers have a big role in the lives of teenagers, the essence of peer friendship is how a person can be accepted in an association with friends who have similarities in age, environment and life line. The community services team carried out this activity with the aim of training youth members to be able to become peer counselors in their neighborhood, with the final result being able to improve teenagers reproductive health in the RW 09 Gondoriyo Ngaliyan Semarang. The method of carrying out activities is through lectures, role plays, case studies, mentoring and observation and evaluation. The results of the community services activity showed that the post-test value increased from the pre test score of 88,75 to 93,33, so it can be said that this training was well received and absorbed by the participants

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Komposisi jumlah penduduk Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 22,93 persen adalah usia remaja(BPS, 2022), jumlah yang besar ini menjadi dua sisi mata uang, apabila berkualitas akan menjadi potensi, sebaliknya akan menjadi beban pembangunan apabila tidak berkualitas(Wijayanti & Nurpratama, 2020). Remaja masih mengalami masa transisi dan beresiko mengalami masalah, antara lain adalah masalah Kesehatan reproduksi remaja. Jenis risiko kesehatan reproduksi yang harus dihadapi remaja antara lain adalah pernikahan dini, kehamilan, aborsi, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses informasi dan pelayanan kesehatan. Hasil Survei Kinerja Akuntabilitas Program tahun 2019 oleh BKKBN menyebutkan remaja menjawab pernah pacaran pada usia 10 – 15 tahun sebesar 43,9%, perilaku pacaran berupa pegang tangan 70,6%, Pelukan 25,26%, ciuman bibir 10,6%, meraba 3,6% dan rata rata umur petama kali berhubungan seks adalah 18 tahun(BKKBN, 2019). Karena sebab itu remaja masih memerlukan pendampingan, bimbingan, dan penatalaksanaan serius dalam mengatasi masalah yang akan dan sudah dihadapinya.

Teman sebaya mempunyai andil yang besar dalam kehidupan remaja. Inti dari pertemanan sebaya adalah bagaimana seseorang dapat diterima dalam suatu pergaulan dengan teman yang terdapat kesamaan dalam usia, lingkungan dan garis hidup. Hubungan dapat berlangsung sangat erat. Bahkan hubungan ini dapat memberikan kedamaian dan kepercayaan antar teman. Teman sebaya memberikan tugas yang menonjol dalam perkembangan perilaku dan kepribadian remaja(Sarmin, 2017). Hal ini sesuai dengan dengan Harini yang menyebutkan konselor teman sebaya berkontribusi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja (Harini et al., 2014). Melalui fungsi-fungsi grup sebaya remaja mengembangkan dirinya. Terutama dalam upaya untuk menjalin hubungan pertemanan bahkan percintaan yang mulai tumbuh pada masa remaja(Hidayati et al., 2017)

Tim PKM melaksanakan kegiatan ini memiliki tujuan untuk melatih anggota karang taruna agar mampu menjadi konselor teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya,dengan hasil akhir mampu meningkatkan kesehatan repoduksi remaja diwilayah RW 09 Gondoriyo Ngaliyan Kota Semarang.

II. MASALAH

Di Kelurahan Gondoriyo ada enam masalah penting pada remaja yaitu 1) Masalah gizi seperti diet agar langsing yang keliru, tidak suka makan sayur tetapi lebih suka makan junk food, bahkan sampai tindakan bulimia atau memuntahkan semua yang telah dimakan karena takut gemuk 2)Masalah pendidikan seperti bolos sekolah karena lebih suka bermain play station dan ‘kongkow’ dijalan, ketahuan merokok diluar atau didalam lingkungan sekolah, tidak sekolah dan putus sekolah karena kasus narkoba atau kehamilan diluar pernikahan, mengurung diri karena stress pelaksanaan UN 3) Masalah lingkungan dan pekerjaan seperti remaja dibawah umur yang sudah bekerja, terkadang siang atau malam terdapat remaja dan dewasa awal yang suka minum minuman keras di Poskamling, masalah pencurian yang melibatkan remaja.4)Masalah seks dan seksualitas, pacaran masa remaja yang dimulai dari sekedar mengobrol, gandengan tangan, kissing, necking, petting dan intercourse diluar nikah 5)Masalah perkawinan dan kehamilan dini, karena semakain pesatnya informasi didunia maya dan tekanan dari teman sebaya membuat remaja di wilayah Gondoriyo ada yang semakin penasaran untuk melakukan hubungan sek diluar pernikahan 6) Masalah penggunaan Gadget dan akses internet yang kurang tepat, seperti bermain game online, situs situs pornografi, akses tetang aliran sesat serta berita Hoax.

RW IX sudah memiliki karang taruna tetapi sekedar struktur organisasinya saja kegiatan dan program kerja belum ada terutama Konselor teman sebaya menuju Kesehatan Reproduksi Remaja. Dipandang memiliki potensi untuk terbentuknya Konselor teman sebaya Kesehatan Reproduksi Remaja karena di wilayah RW IX lingkungan yang sosialnya bagus.dan belum ada tenaga kesehatan yang membentuk Konselor teman sebaya Kesehatan Reproduksi Remaja sehingga pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja tidak bertambah.



Gambar 1 Peta Lokasi Mitra PKM

III. METODE

Jumlah remaja karang taruna yang mengikuti kegiatan ini adalah 12 orang, di awali dengan mengurus proses perijinan ke wilayah setempat dan brainstorming dengan pengurus karang taruna, dan pembuatan media. Program PKM ini disampaikan kepada Remaja dengan beberapa metode sebagai berikut:

1. Ceramah

Metode ini dipilih untuk menyampaikan teori dan konsep yang sangat prinsip dan penting untuk dimengerti serta dikuasai oleh peserta pelatihan. Materi yang disampaikan sesuai kurikulum yang telah ditentukan seperti bagaimana menjadi konselor teman sebaya, perubahan fisik dan fisiologi remaja, gizi bagi remaja dan proses terjadinya kehamilan dan bahaya narkoba, cara berkomunikasi yang efektif dll.

2. Role Play

Peserta secara bergantian diminta untuk mempraktikkan cara menjadi konselor teman sebaya dan konselor sebaya. Mulai dari pembukaan, membina hubungan saling percaya, penggalan masalah, memberikan beberapa alternative pemecahan masalah, penguatan serta memberikan kesempatan konseli untuk memantapkan metode pemecahan masalah yang diambil, memberikan penguatan sampai dengan dokumentasi.

3. Studi Kasus

Peserta di ajak untuk mengamati kasus nyata di berita di sosial media dimana peserta dapat merasakan langsung berhadapan dengan " klien" remaja. Bukan hanya kata buku, guru, orang tua dan dari televisi, peserta juga diberi kesempatan langsung untuk mempraktikkan menjadi konselor teman sebaya.

4. Metode Pendampingan

Metode ini dipilih pada saat pelaksanaan konselor teman sebaya tim pelaksana terjun langsung untuk mendampingi remaja dalam melakukan konselor teman sebaya dan konsultan sebaya. Harapannya setelah pelatihan selesai remaja dapat melakukan sendiri tanpa pendampingan tim pelaksana disetiap kegiatan Konselor teman sebaya Remaja.

5. Observasi dan Evaluasi

Pendampingan terhadap konselor sebaya dalam melaksanakan perannya di lokasi mitra. Evaluasi menggunakan ceklist dan kuesioner



Gambar 2 pelaksanaan kegiatan PKM

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pkm yang telah dilakukan terhadap 12 orang remaja pengurus karang taruna diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin pengurus karang taruna yang menjadi responden adalah perempuan 51,4% dan Laki Laki 47,6%

Tabel 1 karakteristik jenis kelamin pengurus karang taruna

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	10	47,6%
Perempuan	11	52,4%
Jumlah	78	100%

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang berminat sebagai pengurus karang taruna dan menjadi konselor remaja mengingat bahwa banyaknya teman sebaya perempuan yang curhat atau sharing tentang masalah pribadinya dibandingkan laki-laki.

Tabel 2 Hasil Pretest Dan Post Tes PKM Konselor Teman Sebaya

Nama	Pre Test	Post Test
Surono	90	90
Himatul Aliyah	90	95
Abdul	95	95
Yuni Pristiwati	80	95
Chrisiana Tri	90	95
Eri Nur M	90	95
Herlina W	95	95

Kasmi	80	95
Permata Sari	90	90
Arsani	90	90
Elang	95	95
faruq	80	90
Rata rata	88.75	93.33

Berdasarkan tabel 2 terdapat kenaikan rata rata skor antara pre test dan post tes yakni dari 88.75 menjadi 93.33. Hasil kegiatan PKM secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut : 1) Kerhasilan target jumlah peserta pelatihan 2) Ketercapaian tujuan pelatihan 3) Ketercapaian target materi yang telah direncanakan 4) Kemampuan peserta dalam penguasaan materi dan 5) Kemampuan menjadi konselor teman sebaya

V. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pembentukan konselor teman sebaya dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai rencana kegiatan yang telah disusun. Kegiatan ini mendapat sambutan yang baik terbukti dari antusiasme peserta beserta dukungan dari pihak sekolah dan peserta tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Nilai post test yang mengalami kenaikan dari nilai pre test, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan ini dapat diterima dan diserap dengan baik oleh peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Widya Husada Semarang yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan kegiatan ini, Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat UWSH yang telah memfasilitasi kami sehingga PKM ini berjalan dengan lancar. Semua pengarah dan anggota Karang Taruna RW 09 Gondoriyo atas kerja sama dan ijinnya. Pihak pihak terkait yang telah mendukung kami dalam melaksanakan kegiatan PKM ini, serta dukungan dan nasehat sehingga kegiatan PKM ini terselenggara dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat dilaksanakan bermanfaat dan memebrikan kebaikan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2019). *Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program (SKAP) Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga (KKBP)*.
- BPS. (2022). *Population by Age Group and Sex in Jawa Tengah Province, 2019 - 2021*.
<https://jateng.bps.go.id/statictable/2020/07/17/1861/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah-2019---2021.html>
- Harini, R., Rahmat, I., & Nisman, W. A. (2014). Upaya Peningkatan Keterampilan Konseling Kesehatan Reproduksi Mahasiswa Melalui Pelatihan Konselor Sebaya. *Jurnal Ners*, 9(2), 173–182.
- Hidayati, N. O., Lukman, M., Sriati, A., Widiyanti, E., & Agustina, H. S. (2017). Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di Smp Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6 No. 2(2), 125–128.
- Sarmin. (2017). *Pengaruh, Menanggulangi Lingkungan, Negatif*. 2, 102–112.
- Wijayanti, & Nurpratama. (2020). *Gambaran Kesehatan Reproduksi Remaja*.
<https://jateng.bkkbn.go.id/?p=1551>